

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang beragam, dari mulai perbedaan ras, warna kulit, bahasanya, cara bersosialnya dan budayanya, namun meski banyak keanekaragaman, Indonesia tetap tidak secara mentah mengkotak-kotakkan suatu golongan tertentu. Justru masyarakat Indonesia selalu berpegang teguh kepada semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Adanya rasa persatuan ini Indonesia dikenal dengan identitas yang unik, maka keberagaman menjadi identitas dan ciri khas tersendiri.

Sebagai esensi dari keberagaman Negara Indonesia, Masyarakat memiliki berbagai budaya yang substansinya natural, sebagaimana manusia senantiasa memiliki sebuah karya yang dipercayainya dan dilakukan secara rutin, sehingga menjadi sebuah budaya yang mengakar. Budaya yang mengakar inilah akan menjadi adat kebudayaan yang dimiliki setiap masyarakat sebagai identitas bangsa.

Manusia adalah makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan benda-benda kebudayaan. Namun sebaliknya manusia sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupinya. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ihromi dalam bukunya “Pokok-pokok Antropologi Budaya” bahwa setiap masyarakat di setiap Negara mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan.¹ Hal ini sama dengan apa yang penulis kutip dari buku *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia* disebutkan bahwa aspek-aspek kebudayaan meliputi cara berperilaku, kepercayaan, sikap, dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.² Dari aspek-aspek kebudayaan mencerminkan pola pikir dan

¹ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, hlm. 18.

² Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 75.

perilaku-perilaku konkret individu-individu, kemudian pada sebuah kelompok atau masyarakat sebagai ciri khas dan identitas dirinya sebagai makhluk hidup.

Secara antropologis, perkembangan terpenting dalam evolusi manusiadan karakteristiknya adalah perkembangan kebudayaan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kemunculan kebudayaan berhubungan dengan evolusi otak dan perkembangan pemikiran manusia. Kebudayaan berkembang oleh perkembangan pola komunikasi manusia yang unik, yang mentransformasikan informasi tertentu secara *behavioral*, akan tetapi, hanya manusia yang melakukannya dengan menggunakan simbol-simbol. Makna sebuah simbol ditentukan oleh penggunaannya, dengan demikian, simbol tidak terbatas seperti tanda. Menurut Sanderson, simbol bersifat terbuka dan produktif. Simbol-simbol memiliki makna yang baru atau berbeda, bergantung pada penggunaan dalam konteks dialektikanya simbol itu.³ Dengan pendapat di atas dapat diartikan bahwa simbol pula merupakan realitas dari hasil logika yang bisa diterima oleh berbagai kalangan yang relevan dengan sebuah norma yang dianutnya. Simbol juga diartikan sebagai makna yang memiliki hikmah di dalamnya, hal ini tak lepas dari sebuah kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat tentang sesuatu yang dianggapnya bermakna.

Dari penjelasan tentang simbol di atas, masyarakat secara individual dan sosial, tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan yang terdapat pada setiap simbol. Sedangkan sistem kepercayaan menjadi kajian antropologi budaya yang sangat menarik, karena semenjak manusia diciptakan, manusia memiliki kecenderungan untuk mempercayai hal-hal yang gaib, hal-hal yang memiliki kekuatan supranatural. Agama dan sistem kepercayaan terintegrasi dengan kebudayaan⁴ dengan demikian, agama memberikan kontribusi terhadap sebuah tatanan kemasyarakatan, baik itu berupa norma ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup. Dengan hal ini pula Agama memberikan pengaruh terhadap tatanan atau sistem kebudayaan. Adapun konsep kebudayaan dalam buku *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia* yang ditulis oleh Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani diterangkan bahwa Konsep kebudayaan tidak dapat diabaikan dalam pengkajian perilaku manusia dan masyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu karakteristik masyarakat termasuk peralatan, pengetahuan, cara

³*Ibid*, hlm. 70.

⁴*Ibid*., hlm. 82.

berpikir, dan bertindak yang telah terpolakan, yang dipelajari dan disebarkan.⁵ dengan konsep kebudayaan di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik masyarakat tidak lepas dari cara pikir masyarakat setempat yang dipengaruhi pula dengan lingkungan, lingkungan menjadi tolak ukur terjadinya sistem kebudayaan, seperti cara pikir para petani dengan para nelayan, apabila dibandingkan dan diteliti akan menemukan perbedaan dalam melihat realitas yang ada, misalnya tentang alat yang paling penting baginya dalam menafkahi keluarganya, bagi petani cangkul, nanggala dan arit sebagai alat terpenting baginya, sedangkan bagi para nelayan perahu dan jaringlah sebagai alat utama dalam mencari kebutuhan pokoknya. Dari contoh ini cara berikir yang berbeda tidaklah lepas dari pengaruh lingkungan pula, dengan demikian cara berfikir setiap individu yang tergolong menjadi suatu kelompok tidak lepas adanya pengaruh dari lingkungan dan agama yang mengatur tatanan sebuah kebudayaan.

Dari sistem kebudayaan yang sudah dijelaskan di atas, lahirlah sebuah pola perilaku individu ke bentuk perilaku yang konkret, sebagaimana pula pola hidup manusia itu berbeda-beda, bahkan setiap Suku pun berbeda-beda, salah satunya pola hidup orang Jawa, sebagaimana dikutip dari buku *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia* disebutkan bahwa orang Jawa yang kebanyakan telah terbentuk oleh pemahaman mistis, yaitu *Animisme* dan *Dinamisme*, sering menjadikan simbol sebagai satu-satunya media yang digunakan untuk memahami alam agar menyatu dengan Tuhan. Simbol dalam filsafat Jawa tidak sekedar simbol, akan tetapi telah menjadi suatu ajaran atau doktrin yang harus diyakini. Bagi masyarakat Jawa, simbol merupakan suatu media yang dapat menghantarkan manusia pada tujuan spiritual dirinya. Oleh karena itu, meyakini bahwa keberadaan simbol itu *sakral*, sangat dibutuhkan, bahkan diharuskan jika manusia menginginkan adanya hidup yang sejati yang dapat bersatu antara dirinya, alam dan Tuhan.⁶

Sesudah melihat dari sisi budaya setiap masyarakat, tidak bisa kita nafikan ada suatu hal yang mengandung hikmah atau sebuah nilai keislaman. Hal ini tidak lepas Islam merupakan Agama yang Rahmatan Lil' alamin. Islam sendiri didalamnya terdapat nilai-nilai yang biasa disebut nilai Sufistik, yaitu sebuah nilai yang bersifat batiniyah dalam hubungannya antara hamba dengan Tuhan, sebagaimana mengutip dari Alwi

⁵*Ibid.*, hlm. 72.

⁶*Ibid.*, hlm. 201.

Shihab dalam bukunya “*Islam Sufistik*”, pada hakikatnya tasawuf didasarkan pada dua hal. Pertama, pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan yaitu melalui cara tertentu di luar logika akal, yakni bersatunya antara subjek dan objek yang menyebabkan yang bersangkutan “dikuasai” gelombang kesadaran seakan dilimpahi cahaya yang menghanyutkan perasaan sehingga tampak baginya suatu kekuatan gaib menguasai diri dan menjalar di segenap raga jiwanya. Oleh karena itu dia menamakan cahaya itu “tiupan-tiupan” transendental yang menyegarkan jiwa. Kedua, bahwa dalam tasawuf “kesatuan” Tuhan dengan hamba adalah sesuatu yang memungkinkan sebab jika tidak, tasawuf akan berwujud sekedar moralitas keagamaan. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan terhadap wujud mutlak yang merupakan satu-satunya wujud yang riil. Komunikasi dan hubungan langsung dengan Tuhan berlaku taraf-taraf yang berbeda hingga mencapai “kesatuan paripurna”, yaitu tidak ada yang terasa kecuali Yang Maha Esa. Dari sini tasawuf dikatakan sebagai tangga transendental yang tingkatan-tingkatannya berakhir pada dzat yang transenden. Ia adalah perjalanan pendakian (mi‘raj) hingga mencapai puncak “kesatuan paripurna”.⁷ Tasawuf pula sebagai wahana pengembangan jiwa dalam pendekatannya kepada Tuhan yang maha *Rohman*, tasawuf juga sebagai simbol etika seorang hamba kepada Tuhannya, sesama manusia dan etika kepada Alam sebagai ciptaan dari Tuhannya. Dengan demikian manusia sebagai makhluk Tuhan yang lebih sempurna daripada makhluk lainnya dibekali kelebihan-kelebihan oleh Allah SWT, diantaranya Hati sebagai wahana rasa dan akal sebagai alat berfikir, keduanya mengkafer perilaku manusia yang mencitakan sebuah budaya.

Selanjutnya, sangat cukup relevan dengan pembahasan diatas, di mana terdapat pulamasyarakat tradisional yang merupakan bagian dari Jawa, yaitu masyarakat Madura, masyarakat Madura ini memiliki kepercayaan terhadap norma-norma dan kental kepada nilai-nilai yang mengandung unsur keagamaan, nilai-nilai yang diyakininya selalu dipercayai sebagai suatu yang profan. Kepercayaan dan keyakinan yang mereka bawa dijadikan pedoman dalam kehidupannya.

Ketika mendengar kata Madura, mungkin ada empat hal yang langsung terbayang di benak kepala orang Indonesia, yaitu *carok* dengan *clurit* yang tajam dan

⁷Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Mizan, Bandung, 2001, Cet. I, hlm.29

meneteskan darah, soto, sate, dan ramuan Madura. Keempat hal itu, diantaranya caroklah yang sering menimbulkan pertanyaan dan belum terjawab secara tuntas, di sisi lain, penilaian orang tentang carok sering terjebak dalam stereotip orang Madura yang keras perilakunya, kaku, menakutkan, dan ekspresif. Stereotip ini sering mendapatkan pembenaran ketika terjadi kasus-kasus kekerasan dengan aktor utama orang Madura. Padahal, peristiwa itu sebenarnya bukan semata-mata masalah etnis, melainkan juga menyangkut masalah ekonomi, sosial, dan politik yang ujung-ujungnya adalah kekuasaan. Selain keempat di atas pula masih terdapat berbagai kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan daerah-daerah lainnya.

Madura terkenal dengan kekhasan dan keunikan nilai-nilai budayanya. Budaya tersebut merupakan suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari suatu generasi-kegenerasi berikutnya. Manusia tidak lahir dengan membawa budayanya, melainkan budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, orang tua kepada anak, guru kepada murid, pemerintah kepada rakyat, dan sebagainya.⁸ Terbukti dengan adanya budaya-budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Madura, diantaranya budaya suguhan makanan *Ngakan Nase'* kepada Tamu keluarga. Budaya ini menggambarkan keunikan Masyarakat Madura yang apabila ada Tamu dari sanak-keluarga pasti pihak tuan rumah akan menyiapkan hidangan makanan nasi bukan sekedar jajan-jajanan, dan apabila di rumahnya sedang tidak ada makanan, maka pasti akan direpotkan masak, bahkan Tamu dicegah pulang selagi belum makan. Budaya ini sudah mengakar di kalangan masyarakat Madura.

Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin pemerintahan).⁹ Dengan demikian, rasa takdzim yang dimiliki Madura terhadap empat figur di atas merupakan simbol kekhasan masyarakat Madura.

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 3.

⁹ A. Latief Wiyata, *Madura yang Butuh ? Kajian antropologi Mengenai Budaya Madura*, CERIC-FISIP UI, Jakarta, 2003, hlm. 1.

Dengan ini, warisan dari nenek moyang masyarakat ini akan terus dilestarikan sebagai bentuk ta'dzim terhadap figur yang telah mewariskan.

Madura terdapat beraneka ragam pula budaya yang masih dilestarikan. Tak kalah banyaknya dengan budaya yang ada di Jawa, dengan kekhasan tersendiri Madura memiliki rasa persaudaraan yang kuat dan kental. Hal ini dikuatkan dengan fahamnya silsilah keturunan, seperti mulai garis silsilah kekerabatan baik kerabat jauh dan dekat yang akan menyambung pada nenek moyang yang sama, demikian pula dengan budaya penghormatan, kasih sayang dan cinta yang berbeda dengan yang namanya kerabat dan keluarga.

Ketadziman yang ditunjukkan masyarakat Madura inilah mengandung nilai-nilai moral yang sudah menjadi akar dan landasan dalam beretika (*tengka*), berperilaku dan bersikap. Budaya yang seperti ini terlihat berbeda dengan budaya yang terdapat di wilayah lain, meski terkadang pula terdapat kesamaan dari hal substansi. Masyarakat Madura yang kental akan rasa kasih sayang sesama manusia, kerabat pada umumnya dan keluarga khususnya terjadi selain karena kekentalannya masyarakat Madura pada nilai-nilai keagamaan, juga merupakan aktualisasi dari norma keagamaan yang mereka yakini.

Demikian halnya yang terjadi di Desa Pakandagan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep masyarakat ini secara turun-temurun bisa dikatakan masih berpegang teguh pada budaya nenek moyang Madura. Di desa Sumber Nangka terdapat budaya yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi yakni suguhan makanan (*ngakan Nase'*) kepada setiap Tamu kerabat yang berkunjung ke rumahnya. Ada aroma nilai-nilai Sufistik yang dijadikan pijakan dalam setiap tindakan dalam budaya tersebut.

Meskipun budaya *Ngakan Nase'* bermuatan lokal, budayaini sudah lama dipraktekkan dan dilestarikan di era modernisasi ini. Budaya yang masih selalu mengakar dalam diri generasi ke generasi berikutnya, mencerminkan norma dan nilai kebersamaan dan kekerabatan yang kental. Budaya yang jarang terdapat pada desa-desa lainnya, membuat penulis tertarik meneliti kajian ini. Terlebih adanya pepatah Madura "*Toan Roma Ngampoeng rajekah ka tamui*" yang artinya "*tuan rumah sebenarnya numpang rejeki lewat adanya tamu*" dan banyak pula peribahasa yang menjadi landasan berfikir dan bertindak masyarakat dalam melestarikan budaya ini, seperti "*mon beles makah ekabelesin*" yang artinya "*kalau belas kasih maka akan dibelaskasih juga*".

Berpijak pada hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **NILAI-NILAI SUFISTIK KEKERABATAN MASYARAKAT MADURA (Analisis Budaya suguhan Makanan *Ngakan Nase'* bagi kunjungan Tamu keluarga Madura di Desa Pakandangan Barat Kec Bluto Sumenep)** Objek dari penelitian ini penulis mengambil lokasi di Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, lokasi ini terletak di sebelah Barat Selatan Kota Sumenep dan sekitar tiga-empat kilo meteran dari Jalan Provensi.

Penulis berinisiatif untuk mencari tahu dan menelaah lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan harapan hasil dari penelitian ini nantinya membuahkan hasil dan dapat menjadi acuan atau tambahan referensi bagi masyarakat luas.

B. Fokus Penelitian

Budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga sudah ada sejak dahulu dan sekarang masih dilaksanakan secara turun menurun. Oleh karena itu, pembahasan budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Desa Pakandangan Barat dirasa penting untuk ditelusuri dalam analisis keilmiah. Hal ini sepenuhnya dimaksudkan dalam rangka mengungkapkan secara baik tentang nilai-nilai Sufistik yang terdapat dalam budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga beserta maknanya dan juga untuk mengungkap keyakinan masyarakat terhadap budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat di Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Jawa timur. Fokus penelitian ini diarahkan kepada nilai-nilai Sufistik yang terdapat pada budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga, serta bagaimana keyakinan masyarakat Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Jawa timur terhadap budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga dalam keberagamaannya.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah dan beberapa hal yang telah dikemukakan di atas maka beberapa rumusan masalah berikut akan memfokuskan kajian penelitian ini,

1. Apa saja nilai-nilai Sufistik yang termuat dalam budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga, masyarakat Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Jawa timur?
2. Bagaimana keyakinan masyarakat Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Jawa timur terhadap budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga dalam keberagamaannya?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga dengan adanya tujuan tersebut dapat dicapai suatu solusi atau jawaban atas masalah yang dihadapi. Adapun tujuan penelitian di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga bagi masyarakat Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Jawa timur
2. Untuk mengetahui keyakinan masyarakat Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Jawa timur terhadap budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga dalam keberagamaannya

E. Manfaat Penelitian

Nilai suatu penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan kita tentang nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga dan keyakinan masyarakat terhadap tradisi suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga dalam keberagamaannya Baik dari khazanah

kepuustakaan maupun dari masyarakat Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Jawa timur.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada peneliti sendiri maupun pembaca tentang nilai-nilai sufistik dan keyakinan masyarakat Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Jawa timur terhadap budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluargadalam keberagamaannya.

